

Accepted: November 2020	Revised: November 2020	Published: Desember 2020
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Teori Konsumsi, Produksi dan Distribusi dalam Pandangan Ekonomi Syariah

Nur Fadilah

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail: stisfadilla@yahoo.co.id

Abstract

The most fundamental reason why economics arises and is needed by humans, is because human needs are unlimited while the resources to meet those needs are limited. To overcome this, there are two main things that become the orientation of economics, namely choosing and creating. Choosing related to consumption and distribution, and creating related to production. Thus, the three activities (production, distribution, and consumption) have a very important role in solving economic problems. Islam in its universal and comprehensive teaching also discusses how production, distribution and consumption should be done. Consumption patterns and production behavior determine the wheels of the economy. The Qur'an as a source of teachings, has teachings on consumption, production and distribution in addition to other economic activities. In the context of production, of course, Muslim producers should not be tempted at all by the habits and behaviors of economists who are committing sins, consuming illicit property, spreading hostility, contradicting the sunnatullah, and causing damage on earth. However, as sophisticated as a tool for calculating the blessings of Allah certainly will not count. In conceptual consumption there are several principles that must be obeyed by Muslim consumers, which include: the principle of halal and good, the principle of absence following the passions, the principle of gratitude. Islamic economic systems offer a system economic distribution which prioritizes the value of freedom of action and action based on religious teachings and the value of justice in ownership which is based on two joints, namely freedom and justice

Keywords: *consumption; production; distribution; islamic economy*

Abstraksi

Penyebab yang paling mendasar kenapa ilmu ekonomi muncul dan dibutuhkan oleh manusia, yaitu karena kebutuhan manusia yang tidak terbatas sementara sumber daya untuk memenuhi kebutuhan itu terbatas. Untuk mengatasi hal itu, ada dua hal pokok yang menjadi orientasi ilmu ekonomi, yaitu memilih dan menciptakan. Memilih berkaitan dengan konsumsi dan distribusi, dan menciptakan berkaitan dengan produksi. Dengan demikian, ketiga aktivitas tersebut (produksi, distribusi, dan konsumsi) memiliki peranan yang sangat penting dalam menyelesaikan persoalan ekonomi. Islam dalam ajarannya yang universal dan komprehensif juga membahas tentang bagaimana produksi, distribusi dan konsumsi seharusnya dilakukan. Pola konsumsi dan perilaku produksi menentukan roda perekonomian. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran, memiliki ajaran tentang konsumsi, produksi dan distribusi disamping aktivitas-aktivitas perekonomian lainnya. Dalam konteks produksi, tentu saja produsen muslim sama sekali sebaiknya tidak tergoda oleh kebiasaan dan perilaku ekonom-ekonomi yang bersifat menjalankan dosa, memakan harta terlarang, menyebarkan permusuhan, berlawanan dengan sunnatullah, dan menimbulkan kerusakan di muka bumi. Walau bagaimanapun, secanggih alat untuk menghitung nikmat Allah pasti tidak akan menghitungnya. Dalam konseptual konsumsi ada beberapa prinsip yang harus dipatuhi oleh konsumen muslim, yang antara lain : prinsip halal dan baik, prinsip ketiadaan mengikuti hawa nafsu, prinsip sukur. Sistem ekonomi Islam menawarkan sistem pendistribusian ekonomi yang mengedepankan nilai kebebasan dalam bertindak dan berbuat dengan dilandasi oleh ajaran agama serta nilai keadilan dalam kepemilikan yang disandarkan pada dua sendi, yaitu kebebasan dan keadilan

Kata Kunci: *konsumsi; produksi; distribusi; ekonomi islam*

Pendahuluan

Manusia di dunia, membutuhkan berbagai penunjang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, di antaranya kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani terdiri dari sandang, pangan, dan papan, sementara untuk kebutuhan rohani yaitu keimanan dan spiritualitas. Segala pekerjaan atau usaha dalam bentuk memproduksi, mengangkut dan mengkonsumsi barang haram tidak boleh dikerjakan¹, karena dalam sistem ekonomi Islam, barang yang diproduksi harus barang yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan, bukan barang yang dapat merusak dan menghancurkan tatanan kehidupan manusia.

¹ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta : Pedoman Ilahi Jaya, 1992), 60

Kebutuhan jasmani dan rohani tersebut harus berjalan secara seimbang agar kehidupan dapat mencapai kebahagiaan. dalam hal ini, maka setiap individu diharapkan memiliki pemahaman yang baik terhadap keimanan yang dimilikinya melalui keyakinannya terhadap Tuhan sehingga manusia dalam melakukan aktivitas hidupnya dapat terarah dengan baik dan benar. Segala kegiatan manusia di dunia tidak lepas dari akidah agama. Dengan adanya keimanan, maka kehidupan manusia lebih memiliki tujuan.

Tujuan hidup adalah untuk mencapai kebahagiaan yang seimbang baik secara materi maupun spiritual dengan seimbang. Dengan keseimbangan akan mencapai falah dan maslahah. Hal tersebut sesuai dengan syariat. syariat itulah akhirnya menjadi pedoman dalam menetapkan aturan-aturan di dunia untuk menjadi prinsip muamalah manusia sebagai makhluk sosio-ekonomi. Aturan-aturan atau ketetapan-ketetapan yang berlandaskan agama atau syariat-syariat tersebut merupakan implementasi dari adanya agama Islam.

Islam turun ke dunia membawa ketetapan-ketetapan yang berfungsi sebagai petunjuk agar hidup senantiasa terarah. Islam adalah sistem kehidupan (Tujuan Islam adalah sebagaimana dari tujuan syariat itu sendiri (maqashid asy-syariah) yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut as-Shatibi dalam Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, mencakup 5 kemaslahatan: 1. agama (Ad- dien), ilmu (al-‘ilm), jiwa (an- nafs), harta (al-maal), dan keturunan (al-nasl). Islam adalah sistem kehidupan (*way of life*), dimana Islam telah menyediakan berbagai perangkat aturan yang lengkap baik kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi.

Ekonomi Islam mencakup cara memandang permasalahan ekonomi, menganalisis dan mengajukan alternatif solusi atas berbagai permasalahan ekonomi. Dalam hal ini, ekonomi Islam telah menjadi tolak ukur terhadap sistem ekonomi konvensional yang telah lama ada. Praktik sistem ekonomi Islam mulai merambah dalam berbagai bidang ekonomi, diantaranya dalam pemberdayaan zakat fitrah oleh Amil Zakat di berbagai daerah guna pemerataan sumber modal produksi bagi masyarakat kecil, pemberdayaan dan pendirian Baitul Mal sebagai media pelaksanaan penghimpunan keuangan dalam sistem akad, hingga produk pasar modal berupa saham dan obligasi syariah, serta lembaga keuangan dan bank syariah yang tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia maupun dunia. Dengan adanya hal tersebut, sebagaimana pula tidak pernah terpisah antara agama dan negara dan antara materi dan rohani. Seorang

muslim harus yakin akan kesatuan hidup dan kesatuan kemanusiaan (Andi Iswandi: 2014). Maka sistem ekonomi Islam telah dianggap sebagai penopang keseimbangan dalam pembangunan dan kesejahteraan umat.

Dalam proses pemenuhan kebutuhan ini, manusia tidak bisa berpaling dari yang lainnya, manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dari adanya kebutuhan inilah kemudian muncul aktifitas ekonomi yang paling sederhana, konsumsi, produksi, dan distribusi Islam meletakkan ekonomi pada posisi tengah dan seimbang yang adil dalam bidang ekonomi. Keseimbangan ditetapkan dalam segala segi, antara modal dan usaha, antara produksi dan konsumsi, antara produsen, perantara dan konsumen dan antara golongan- golongan dalam masyarakat.²

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini adalah kajian terhadap Teori Konsumsi, Produksi Dan Distribusi Dalam Pandangan Ekonomi Syariah (Islam). Hal ini dapat dilihat bahwa sistem ekonomi Islam sangat memperhatikan berbagai masalah, yang mana konsumsi, produksi dan distribusi merupakan salah satu cara manusia untuk memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan sumber daya alam. Ada batasan antara halal dan haram yang tidak boleh dilanggar dalam memproduksi suatu barang, yaitu hal-hal yang diharamkan untuk diproduksi karena dapat mendatangkan kerusakan dan kemodlaratan bagi alam dan manusia itu sendiri. Dan sistem ekonomi Islam mempunyai ciri tersendiri dalam mengatur sistem produksi ini.

Beranjak dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mempelajari lebih mendalam tentang kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi dalam sistem ekonomi Islam sebagai upaya pemberdayaan ekonomi umat.

Pembahasan

1. *Konsumsi*

a. **Teori Konsumsi**

Menurut Mannan, yang ditulis oleh Muhammad dalam bukunya "Ekonomi Mikro Islam": konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan/penawaran. Kebutuhan konsumen, yang kini

² Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1997), 71

dan yang telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya, tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya.³ Hal ini berarti bahwa pembicaraan mengenai konsumsi adalah penting. dan hanya para ahli ekonomi yang mempertunjukkan kemampuannya untuk memahami dan menjelaskan prinsip produksi maupun konsumsi, mereka dapat dianggap kompeten untuk mengembangkan hukum-hukum nilai dan distribusi atau hampir setiap cabang lain dari subyek tersebut.

Menurut Muhammad perbedaan antara ilmu ekonomi modren dan ekonomi Islam dalam hal konsumsi terletak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi modren.

Lebih lanjut Mannan mengatakan semakin tinggi kita menaiki jenjang peradaban, semakin kita terkalahkan oleh kebutuhan fisiologik karena faktor- faktor psikologis. Cita rasa seni, keangkuhan, dorongan-dorongan untuk pamer semua faktor ini memainkan peran yang semakin dominan dalam menentukan bentuk lahiriah konkret dari kebutuhan-kebutuhan fisiologik kita. Dalam suatu masyarakat primitif, konsumsi sangat sederhana, karena kebutuhannya sangat sederhana. Tetapi peradaban modren telah menghancurkan kesederhanaan manis akan kebutuhan-kebutuhan ini.

Kesejahteraan (*maslahah*) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar: (1) agama (*Al-dien*), (2) hidup atau jiwa (*nafs*), (3) keluarga atau keturunan (*nasl*), (4) harta atau kekayaan (*maal*), (5) intelek atau akal (*aql*). Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, “kebaikan dunia ini dan akhirat (*maslahat al-din wa al- dunya*) merupakan tujuan utamanya”. Ia mendefenisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang tripartit meliputi: kebutuhan (*daruriat*); kesenangan (*hajaat*); dan kemewahan (*tahsinaat*) Selanjutnya, ia mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan

³ Amin, *Teori Konsumsi Ekonomi Konvensional Vs Islam*, <http://kangaminblog.blogspot.co.id/2013/04/teori-konsumsi-konvensional-vs-islam.html/> (Diakses pada tanggal 2- Maret-2021)

aktivitas-aktivitas ekonomi: (1) mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan; (2) mensejahterakan keluarga; (3) membantu orang lain yang membutuhkan.⁴

b. Mashlahah dalam Konsumsi

Mashlahah menurut bahasa berarti “manfaat”,⁵ dalam menjelaskan konsumsi, kita mengamsumsikan bahwa konsumen cenderung memilah barang dan jasa yang memberikan mashlahah maksimum. Hal ini sesuai dengan rasionalitas Islami bahwa setiap pelaku ekonomi selalu ingin meningkatkan mashlahah yang diperolehnya. Keyakinan bahwa ada kehidupan dan pembalasan yang adil di akhirat serta informasi yang berasal dari Allah adalah sempurna akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan konsumsi. Kandungan mashlahah terdiri dari manfaat dan berkah, demikian pula dalam hal perilaku konsumsi.

Seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Konsumen merasakan adanya manfaat suatu kegiatan konsumsi ketika ia mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik atau psikis atau material. Di sisi lain, berkah akan diperolehnya ketika ia mengonsumsi barang atau jasa yang dihalalkan oleh syariat Islam. Mengonsumsi yang halal saja merupakan kepatuhan kepada Allah, karenanya memperoleh pahala. Pahala inilah yang kemudian dirasakan sebagai berkah dari barang atau jasa yang telah dikonsumsi, dan sebaliknya konsumen tidak akan mengonsumsi barang atau jasa yang haram karena tidak mendatangkan berkah.⁶

Jadi dari asumsi tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam mengonsumsi suatu barang, konsumen akan mencari titik kepuasan secara rasional. Untuk mencari titik kepuasan tersebut, dapat diukur dengan pendekatan utilitas yang menggunakan satuan util (guna) sehingga muncullah formulasi utilitas sebagai berikut:

$$U=U(X_1,X_2,X_3,..X_n)$$

U adalah utilitas

X adalah jumlah tiap-tiap barang yang dikonsumsi.

⁴ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Ed IV, Cet; V, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 62-64

⁵ H. Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, Ed I, Cet; I, (Jakarta: Kencana, 2005), 148.

⁶ Murokhim Misanam Dkk, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, 2014), 129.

Di saat mengkonsumsi suatu barang seorang konsumen akan mendapatkan nilai guna secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya kita membeli tas model terbaru secara langsung kita akan puas bisa memakainya. Mendapatkan laba dalam berbisnis karena secara tidak langsung seorang pebisnis dapat menambahkan modal dari laba tersebut.

Ada beberapa asumsi yang dapat dijadikan pegangan dalam menghitung besar kecilnya kepuasan yang diperoleh konsumen. Menurut teori mikro ekonomi konvensional, asumsi-asumsi tersebut adalah:

- a. Tingkat utilitas total yang dicapai oleh seseorang konsumen merupakan fungsi dari kuantitas berbagai barang yang dikonsumsi; Konsumen akan memilih barang-barang yang akan memaksimalkan utilitasnya sesuai dengan anggaran mereka;
- b. Utilitas dapat diukur dengan pendekatan kardinal;
- c. Marginal Utility (MU) dari setiap unit tambahan barang yang dikonsumsi akan menurun. MU adalah perubahan total utility (TU) yang disebabkan oleh tambahan satu unit barang yang dikonsumsi (*ceteris paribus*).⁷

Dari asumsi tersebut kepuasan dalam mengkonsumsi barang ternyata dilihat dari kuantitas barang yang dikonsumsi dan sesuai dengan pendapatan yang dimiliki tetapi tetap memenuhi kepuasan konsumen tersebut. Namun dalam memenuhi kepuasan akan menurun apabila konsumen mengkonsumsi suatu barang lebih dari satu unit.

c. Konsumsi Dalam Ekonomi Islam

Dalam mendefinisikan konsumsi terdapat perbedaan di antara para pakar ekonom, namun konsumsi secara umum didefinisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi islam konsumsi juga memiliki pengertian yang sama, tapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya. Perbedaan yang mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan

Pencapaian dari konsumsi itu sendiri, cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariah islamiyyah. Pelaku konsumsi atau orang yang menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya disebut konsumen. Perilaku konsumen adalah

⁷ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2015), 189

kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi, untuk memaksimalkan kepuasannya. Dengan kata lain, perilaku konsumen adalah tingkah laku dari konsumen, dimana mereka dapat mengilustrasikan pencarian untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi dan memperbaiki suatu produk dan jasa mereka. Perilaku konsumen (*consumer behavior*) mempelajari bagaimana manusia memilih di antara berbagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumberdaya (*resources*) yang dimilikinya.

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian, karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Sebab, mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan.

Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. Sesungguhnya mengonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah yang dengannya manusia mendapatkan pahala. Sebab hal-hal yang mubah bisa menjadi ibadah jika disertai niat pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah, seperti: makan, tidur dan bekerja, jika dimaksudkan untuk menambah potensi dalam mengabdikan kepada Ilahi. Dalam ekonomi islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang seorang muslim tidak bisa mengabaikannya dalam merealisasikan tujuan yang dikehendaki Allah dalam penciptaan manusia, yaitu merealisasikan pengabdian sepenuhnya hanya kepada-Nya sesuai dengan firman Allah.

Pada dasarnya konsumsi dibangun atas dua hal, yaitu, kebutuhan (*hajat*) dan kegunaan atau kepuasan (*manfaat*). Secara rasional, seseorang tidak akan pernah mengonsumsi suatu barang manakala dia tidak membutuhkannya sekaligus mendapatkan manfaat darinya.

d. Rasionalitas Konsumen Muslim

Seorang konsumen dikatakan rasional apabila yang bersangkutan berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya yang ditentukan oleh banyaknya barang yang dikonsumsi dan banyaknya barang tahan lama yang dikuasai pada tingkat pendapatan tertentu. Inilah yang disebut

sebagai Fungsi Tujuan Konsumen Rasional.⁸ Seorang konsumen yang mempertimbangkan dengan matang maka ia akan melakukan utilitas secara maksimum yang akan memberikan kepuasan secara maksimum pula. Dengan keadaan pendapatan telah terbelanjakan habis untuk barang-barang yang dikonsumsi dan barang yang tahan lama Setiap orang harus mempergunakan barang sesuai dengan kebutuhan.

Dan sesuai dengan pendapatan yang dimiliki. Dengan banyaknya barang yang telah diperoleh dan tahan lama, maka hendaknya pelaku konsumen muslim tidak lupa untuk melakukan zakat. Sebagai seorang konsumen muslim kita hendaknya lebih menghargai sumber daya yang telah difasilitasi oleh Allah dengan semaksimal mungkin namun tidak mengeksploitasinya secara berlebihan. Selain itu juga dalam pembelanjannya kepada hal-hal yang baik dan memerangi kebakhilan serta kekikiran; yaitu dengan cara:

Pembelanjaan terhadap barang yang baik secara hemat, memproduksi barang-barang yang baik adalah suatu tututan sedangkan memiliki harta adalah sesuatu yang dibolehkan dalam Islam.⁹

Fungsi tujuan konsumen muslim rasional mencapai maksimum tidak hanya dengan mengkonsumsi sejumlah barang dan menguasai sejumlah barang tahan lama, melainkan juga bahkan lebih diharapkan adalah membelanjakan pendapatannya untuk amalan shaleh sesuai yang dikehendaki Allah SWT.¹⁰

e. Optimal Solution

Sesuai dengan asumsi rasionalitas, maka konsumsi seorang muslim akan selalu bertindak rasional. Oleh sebab itu, pengambilan keputusan dari seorang konsumen senantiasa didasarkan pada perbandingan antarberbagai preferensi, peluang, dan manfaat serta madharat yang ada. Konsumen yang rasional selalu berusaha menggapai preferensi tertinggi dari segenap peluang dan manfaat yang tersedia. Konsumen yang rasional

⁸ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam.....*, 201.

⁹ Yusuf Qordhawi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam* (Jakarta, Robbani Press, 2001), 211.

¹⁰ Yusuf Qordhawi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam* (Jakarta, Robbani Press, 2001), 204

berarti konsumen yang memilih satu kombinasi komoditas yang akan memberikan tingkat utilitas paling besar. Untuk mencapai tingkat optimalisasi konsumen, seorang konsumen dibatasi oleh garis anggaran dari pendapatannya atau berbagai komoditas yang dapat dibelinya.

f. Tujuan Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. Sesungguhnya mengkonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah yang dengananya manusia mendapatkan pahala. Konsumsi bagi seorang muslim hanya sekedar perantara untuk menambah kekuatan dalam mentaati Allah, yang ini memiliki indikasi positif dalam kehidupannya. Seorang muslim tidak akan merugikan dirinya di dunia dan akhirat, karena memberikan kesempatan pada dirinya untuk mendapatkan dan memenuhi konsumsinya pada tingkat melampaui batas, membuatnya sibuk mengeja dan menikmati kesengan dunia sehingga melalaikan tugas utamanya dalam kehidupan ini. “Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawi (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya” (Q.S Al- Ahqaf:20). Maksud Rizki yang baik disini adalah melupakan syukur dan mengabaikan orang lain. Oleh sebab itu, konsumsi Islam harus menjadikan ingat kepada Yang Maha memberi rizki, tidak boros, tidak kikir, tidak memasukkan ke dalam mulutnya dari sesuatu yang haram dan tidak melakukan pekerjaan haram untuk memenuhi konsumsinya. Konsumsi Islam akan menafkahkan hartanya untuk kerabat terdekat (sebaik-baik infaq), fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan dalam rangka mendekatkan diri kepada penciptanya.¹¹

g. Tujuan Konsumsi dalam Ekonomi Konvensional

Seseorang melakukan kegiatan konsumsi biasanya memiliki beberapa tujuan berikut :

- 1) Mengurangi Nilai Guna Suatu Barang dan Jasa Secara Bertahap
Hal-hal yang termasuk ke dalam klasifikasi mengurangi nilai guna suatu barang dan jasa secara bertahap adalah misalnya penggunaan barang yang tidak habis dalam jangka waktu singkat. Yaitu seperti

¹¹Nugraheni, http://prepository.unisba.ac.id/bitstream/handle/12345678971106bab2_nugraheni_1009021_1003_skr_2015.pdf?sequence=6&isAllowed=y

mobil, motor, pakaian, furniture rumah tangga seperti meja, kursi, lemari, dan sebagainya. Untuk mengurangi nilai guna barang-barang tersebut memerlukan waktu yang cukup lama dan bertahap.

2) Menghabiskan atau Mengurangi Nilai Guna Suatu Barang Sekaligus

Hal-hal yang termasuk ke dalam klasifikasi mengurangi nilai guna suatu barang dan jasa secara sekaligus adalah barang-barang yang habis pakai atau tidak barang-barang yang tidak dapat bertahan lama. Yaitu seperti makanan dan minuman. Karena jika tidak dihabiskan dalam waktu sekaligus, maka bahan-bahan tersebut akan rusak, basi, dan kadaluwarsa sehingga tidak memiliki nilai guna lagi.

3) Memuaskan Kebutuhan Jasmani dan Rohani

Hal-hal yang termasuk ke dalam konsumsi ini adalah seperti contohnya perjalanan haji dan umroh bagi umat muslim ke Negara Arab Saudi. Hal seperti ini akan menimbulkan kepuasan batin dan rohani bagi seseorang yang ingin melakukannya. Tentu saja untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan biaya perjalanan, biaya pendaftaran, dan lain sebagainya. Namun jika seseorang telah memiliki niat kuat, maka hal tersebut tidak akan menjadi suatu masalah yang besar.¹²

2. *Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam*

1) **Peningkatan Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam**

Produksi dalam arti yang sederhana bukanlah sesuatu yang dicetuskan oleh kapitalis. Produksi telah terjadi semenjak manusia bergelut dengan bumi, karena produksi merupakan suatu hal yang primer dalam kehidupan. Nabi Adam, bapak manusia adalah orang pertama dalam berproduksi. Keluarnya Nabi Adam dari surga dan selanjutnya turun ke bumi adalah skenario yang telah direncanakan oleh Allah SWT. agar Nabi Adam dapat memakmurkan bumi dan melangsungkan kehidupan di atasnya. Dan pada dasarnya Allah SWT. menciptakan manusia dengan tabiat yang terikat dengan kebutuhan

¹² Universitas Ciputra, Pengertian Konsumsi Menurut Para Ahli Ekonomi Makro, <http://www.ciputra-uceo.net/blog/2015/7/13/pengertian-konsumsi-menurut-para-ahli-ekonomi-makro/>

akan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan keturunan.¹³ Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut manusia berusaha untuk memenuhinya dengan memanfaatkan berbagai sumber alam yang tersedia yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Yusuf Qardhawi mengemukakan, bahawa produksi adalah mendaya gunakan benda, bukan menciptakan benda. Maksudnya manusia hanya sekedar mengubah materi menjadi berguna, bukan menciptakan materi. Semua pekerjaan yang disebut produksi adalah mengambil bahan dari ciptaan Allah.¹⁴ Sedangkan menurut M. Abdul Mannan, produksi berarti diciptakannya manfaat, produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun dapat menciptakan benda.¹⁵

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa dalam Islam produksi bukan berarti menciptakan, akan tetapi mendayagunakan, dengan mengambil atau memanfaatkan sumber alam yang ada. Dalam memproduksi, manusia tidak sampai pada merubah substansi benda. Yang bisa dilakukan manusia berkisar pada mengambil dari tempat yang asli dengan mengeluarkan atau mengeksploitasi, memindahkan dari tempat yang tidak membutuhkan ke tempat yang membutuhkan, atau menjaganya dengan cara menyimpan agar bisa dimanfaatkan di masa yang akan datang, atau mengolahnya dengan memasukkan bahan-bahan tertentu, atau mengubah dari satu bentuk menjadi bentuk yang lain.¹⁶

2) Kritik Terhadap Distribusi dalam Ekonomi Kapitalis

Kapitalisme tumbuh dan berkembang dari Inggris pada abad ke-18, kemudian menyebar ke Eropa Barat dan Amerika Utara sebagai akibat dari perlawanan terhadap ajaran gereja, yang pada akhirnya aliran ini merambah ke segala bidang, termasuk ekonomi. Dasar filosofis pemikiran ekonomi pasar (kapitalis) bersumber dari karya

¹³ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta (Gema Insani Press, 1997), 105

¹⁴ Ibid, 41

¹⁵ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 54.

¹⁶ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta : Robbani, 1997), 41.

monumental Adam Smith pada tahun 1776 yang berjudul "An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations". Isi karya tersebut sangat sarat dengan pemikiran-pemikiran tingkah laku ekonomi masyarakat. Dari dasar filosofi tersebut kemudian menjadi sistem ekonomi dan pada akhirnya mengakar menjadi ideologi yang mencerminkan suatu gaya hidup/way of life.

Landasan atau sistem nilai (*value based*) yang membentuk kapitalisme adalah paham materialisme-hedonisme dan sekulerisme. Paham materialisme-hedonisme cenderung berpandangan parsial tentang kehidupan dengan anggapan bahwa materi adalah segalanya. Paham materialisme ini telah membawa orientasi hidup kebanyakan manusia lebih kepada kekayaan, kesenangan, dan kenikmatan fisik semata sehingga mengabaikan dimensi spiritual. Sedangkan paham sekulerisme berusaha memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan, bahkan cenderung mengabaikan dimensi normatif atau moral. Implikasi selanjutnya, paham ini menempatkan manusia sebagai pusat dari segala hal kehidupan (*antrophosentris*) yaitu manusialah yang berhak menentukan kehidupannya sendiri. Kedua nilai dasar ini telah menjadi bingkai bagi pembentukan pandangan dunia (*world view*) ekonomi kapitalis.

Sementara itu, sistem distribusi ekonomi di Indonesia masih mengandung beberapa kelemahan. Hal ini disebabkan dominasi sistem ekonomi pasar (kapitalis) yang cenderung memiliki kelemahan, diantaranya ketidakmerataan dan ketimpangan sosial, timbul ketidakselarasan, maksimasi profit, materialistis, krisis moral dan mengesampingkan kesejahteraan. Kecenderungan ekonomi pasar sebagaimana dikemukakan di atas menyebabkan keadilan sebagai tujuan ekonomi Islami tidak mungkin dapat dicapai.

Berkaitan dengan masalah distribusi, sistem ekonomi pasar (kapitalis) menggunakan asas bahwa penyelesaian kemiskinan dalam suatu negara dengan cara meningkatkan produksi dalam negeri dan memberikan kebebasan bagi penduduk untuk mengambil hasil produksi (kekayaan) sebanyak yang mereka produksi untuk negara. Dengan terpecahkannya kemiskinan dalam negeri, maka terpecah pula masalah kemiskinan individu sebab perhatian mereka pada produksi

dapat memecah masalah kemiskinan mereka. Maka solusi yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat adalah meningkatkan produksi.

3) Produksi harus sesuai dengan ketentuan dan prinsip ekonomi dalam Islam, adapun prinsip-prinsip ekonomi Islam menurut Metwally adalah :

- a. Dalam ekonomi Islam, berbagai jenis sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan Tuhan kepada manusia, sebagai orang yang dipercayai-Nya, manusia harus memanfaatkannya seefisien dan seoptimal mungkin dalam produksi guna memenuhi kesejahteraan bersama di dunia, yaitu untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Namun yang terpenting adalah bahwa kegiatan tersebut akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.¹⁷
- b. Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu, termasuk kepemilikan alat-alat produksi dan faktor produksi. Kepemilikan individu dalam Islam dibatasi oleh kepentingan masyarakat. Dan Islam menolak setiap pendapatan yang diperoleh dari suap, rampasan, kecurangan dan penipuan, produksi dan penjualan minuman alkohol, dan usaha yang menghancurkan masyarakat.
- c. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama. Kerja sama merupakan spirit Islam untuk memuaskan pembeli dan penjual barang, jasa atau produksi. Jiwa dari kerja sama adalah mencari keuntungan yang wajar, dan tanpa perubahan ongkos maka tingginya harga barang hanya sebagai akibat dari prinsip kelangkaan.
- d. Peranan pemilikan kekayaan atau aset dalam ekonomi Islam berbeda dengan ekonomi lainnya. Pemilikan kekayaan pribadi harus berperan sebagai capital produktif yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sistem ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh beberapa orang tertentu. Konsep ini berlawanan dengan sistem ekonomi kapitalis, di mana kepemilikan industri didominasi dan

¹⁷ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah* (Jakarta : Alfabet, 2002)

oligopoli, tidak terkecuali industri tersebut amat penting untuk umum.

- e. Islam menjamin kepemilikan masyarakat, dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan orang banyak.¹⁸
- f. Seorang muslim harus takut kepada Allah dan hari penentuan atau akhirat, Islam mencela keuntungan yang berlebihan, perdagangan yang tidak jujur, perilaku tidak adil, semua bentuk diskriminasi dan penindasan. Jadi berdasarkan aksioma agama seseorang bisa meramalkan ke mana arah dan muara perilaku muslim.

4) Faktor-faktor Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam

Setelah membicarakan arti penting dari produksi, dalam produksi terdapat faktor-faktor produksi yang mempengaruhi peranan masing-masing dalam membantu pelaksanaan proses produksi. Karena apabila salah satu saja tidak terpenuhi, maka akan menghambat proses produksi, dan bahkan dapat mengakibatkan gagalnya produksi.

Menurut penelitian para ahli ekonomi, faktor-faktor produksi ada empat macam :

- a. Tenaga alam, yaitu tanah, air, cahaya dan udara.
- b. Tenaga kerja (manusia), yaitu tenaga pikiran dan jasmani.
- c. Modal, yaitu uang dan barang/benda
- d. Organisasi, yaitu kecakapan mengatur.¹⁹

Dalam ketentuan mengenai faktor-faktor produksi, di samping faktor-faktor produksi yang materialis, yaitu tenaga alam, tenaga kerja, modal dan organisasi, ada faktor produksi non materialis, yaitu suatu tenaga yang tidak dapat dilihat, diraba dan tidak mempunyai ruang tetapi mempunyai tenaga gaib dari Allah. Faktor non materialis ini (faktor kekuasaan Allah SWT.) tidak dapat dikuasai manusia. Manusia hanya dapat berusaha dan berdoa kepada Allah, dan Allah-lah yang menentukan.²⁰

¹⁸ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah* (Jakarta : Alfabeta, 2002), 14

¹⁹ Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Jilid II (Jakarta : Kalam Mulia, 1995), 303

²⁰ Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Jilid II (Jakarta : Kalam Mulia, 1995), 304

5) Peningkatan Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam

Ekonomi Islam menganjurkan aktivitas produksi dan pengembangannya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Ekonomi Islam tidak rela jika tenaga manusia atau komoditi terlantar, dan menghendaki agar tenaga dikerahkan untuk meningkatkan produktivitas.

Setiap orang wajib bekerja sesuai dengan profesinya, karena dengan bekerja seseorang dapat memenuhi kebutuhannya. Seseorang membutuhkan pekerjaan yang halal walaupun penghasilannya sedikit. Dan pemerintah diharapkan membantu rakyat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Ada satu tujuan mulia yang dikejar dalam bekerja, yaitu keridhaan Allah, dengan melaksanakan tugas secara tekun, sungguh-sungguh dan sempurna.²¹

Dengan bekerja, seseorang dapat memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan minta-minta dan menjaga tangannya agar tetap berada di atas. Bekerja untuk kemaslahatan keluarga,²² kemaslahatan masyarakat,²³ dan untuk memakmurkan bumi.²⁴ Kehidupan manusia di dalam lapangan ekonomi mempunyai empat standar yang satu dengan lainnya sangat berbeda :

a. Standar Primer

Keadaan ini dilalui manusia dalam keadaan sulit, paceklik, dan mendekati kematian. Contohnya adalah apa yang dialami penduduk di daerah yang mengalami masa paceklik. Raut muka mereka yang ditayangkan di televisi bagaikan patung atau tengkorak. Keadaan manusia yang sangat sengsara adalah noda hitam pada aspek kemanusiaan, padahal pada sisi lain, manusia mengeluarkan puluhan bahkan ratusan miliar rupiah untuk persenjataan.

b. Standar Cukup

²¹ Yusuf Qard}awi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam...* 114

²² Yusuf Qard}awi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam...* 109.

²³ *Ibid.*, 110

²⁴ *Ibid.*, 111

Yaitu standar terendah dalam kehidupan, tidak lebih dan tidak juga kurang. Tidak ada masa dan sarana untuk mencapai satu bentuk kemewahan dan kelapangan.

c. Standar Swasembada atau Mapan

Mapan yang dimaksud di sini bukanlah sekadar cukup, tetapi dalam arti sebenarnya. Inilah standar yang ditargetkan Islam untuk seluruh manusia, muslim ataupun non muslim.

Seiring dengan berkembangnya masa dan berubahnya lingkungan, banyak hal yang pada masa lalu merupakan hal sekunder, berubah menjadi hal primer. Banyak ditemukan dalam suatu lingkungan, sebuah komoditi dianggap sebagai alat pelengkap tetapi di lain tempat merupakan barang kebutuhan pokok, maka tidak memerlukan statis dalam menentukan standar swadaya ekonomi bagi manusia.

d. Standar Mewah

Yakni standar yang dilarang oleh Islam.²⁵

Dalam urutan-urutan hajat hidup manusia, sudah barang tentu kebutuhan pokoklah yang mendesak yang tidak boleh diabaikan. Kebutuhan yang lainnya masih bisa ditanggihkan, tetapi kebutuhan primer harus terpenuhi secepat mungkin. Sebab kalau tidak terpenuhi, maka akan menjadikan manusia merana dan menderita, bahkan dapat menggoncangkan sendi-sendi lahir dan batinnya. Betapa pun kuatnya mental, jika kebutuhan makan dan minum tidak terpenuhi, maka akan kelaparan dan dapat menjadi sakit. Demikian juga kebutuhan akan pakaian untuk menutupi aurat, melindungi diri dari panas dan dingin, dan kebutuhan akan rumah sebagai tempat berlindung.

3. *Distribusi Dalam Pandangan Ekonomi Syariah (Islam)*

a. Pengertian Distribusi

Secara bahasa, distribusi berasal dari bahasa inggris distribution yang artinya penyaluran dan pembagian, yaitu penyaluran, pembagian atau pengiriman barang atau jasa kepada beberapa orang atau tempat. Distribusi adalah suatu proses penyaluran atau penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan para pemakai.

²⁵ Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam...*, 1124-125

Distribusi dalam ekonomi islam dimaknai lebih luas yang mencakup pengaturan kepemilikan unsur-unsur produksi dan sumber-sumber kekayaan. Islam memperbolehkan kepemilikan umum dan kepemilikan pribadi, dan meletakkan pada masing-masing keduanya aturan-aturan untuk mendapatkan, menggunakan, dan memilikinya, serta aturan-aturan tentang warisan, hibah, dan wasiat. Dalam ekonomi islam, distribusi lebih ditekankan pada penyaluran harta kekayaan yang diberikan kepada beberapa pihak, baik individu, masyarakat, maupun negara.

b. Tujuan Dari Distribusi

yaitu mengurangi ketidaksamaan pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat. Apabila terjadi perbedaan ekonomi yang mencolok antara yang kaya dan miskin akan mengakibatkan adanya sifat saling benci yang pada akhirnya melahirkan sikap permusuhan dan perpecahan dalam masyarakat. Islam mengakui adanya perbedaan jumlah harta antar individu dalam masyarakat.

Islam tidak membolehkan distribusi barang atau jasa yang dilarang seperti bunga modal dan bunga pinjaman yang termasuk di dalamnya riba, hasil pencurian, khumer, dan sebagainya. Ekonomi islam menghendaki agar suatu barang didistribusikan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya. Karna kalau tidak di bagikan kepada yang berhak menerimanya, suatu barang tidak akan bisa dinikmati oleh orang yang berhak tersebut, misalnya zakat.

Islam juga menggariskan bahwa dalam harta pribadi terdapat hak-hak orang lain yang harus ditunaikan, dan ini tidak dikenal dalam ekonomi konvensional.

Pada dasarnya harta yang dimiliki itu milik Allah yang dititipkan kepada manusia. Manusia bukanlah pemilik mutlak harta tersebut sehingga manusia tidak bisa menggunakan seenaknya sendiri. Karena sifatnya titipan, maka ada aturan-aturan yang harus diikuti yang dibuat oleh Allah. Adanya perbedaan antara kaya dan miskin itu dimaksudkan agar terjadi sinergitas diantara mereka karena saling membantu dan membutuhkan.

Hal yang tidak jauh berbeda, bahwa definisi distribusi dalam Wikipedia adalah salah satu aspek dari pemasaran. Distribusi juga

dapat dikatakan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (jenis, jumlah, harga, tempat dan saat dibutuhkan).²⁶

Hukum dan instrumen tersebut yang pada gilirannya menjadi konsep yang sangat prinsipil dalam berekonomi menurut hukum Islam. Ruslan Adul Ghafur Noor²⁷ dalam bukunya memaparkan, Bahwa konsep distribusi dalam sistem ekonomi Islam yaitu meliputi dua hal :

- 1) Prinsip distribusi dalam sistem ekonomi Islam, yang meliputi:
 - a. Larangan riba dan gharar. Di mana Ruslan menganggap bahwa pelarangan riba dan gharar adalah sesuatu yang penting dalam ekonomi Islam, karena prinsip dari ekonomi pada dasarnya saling menguntungkan, namun dalam hal riba dan gharar hanya satu pihak saja yang diuntungkan sementara pihak lain terdzolimi.
 - b. Keadilan dalam distribusi. Di mana menurutnya, maksud dalil adalah suatu kondisi yang tidak memihak pada salah satu pihak atau golongan tertentu dalam ekonomi. Keadilan distribusi biasa juga diartikan sebagai suatu distribusi pendapatan dan kekayaan secara adil sesuai dengan norma-norma fairness yang diterima secara universal.
 - c. Konsep kepemilikan dalam ekonomi Islam. Di mana Islam mengakui adanya hak milik terhadap benda dan menganggap sebuah kepemilikan yang diperoleh dengan cara yang halal, dan dengan kepemilikan tersebut manusia memperjuangkan kesejahteraannya di muka bumi.
- 2) Kebijakan distribusi dalam ekonomi Islam. Kebijakan-kebijakan ekonomi haruslah kepada kebijakan-kebijakan yang berpihak pada kemaslahatan dan menciptakan keadilan dalam ekonomi umat. Dan terlebih, konsep keadilan bertujuan agar harta tidak terkumpul pada satu kelompok.

²⁶ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Distribusi_\(bisnis\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Distribusi_(bisnis))

²⁷ Baca pemaparan Ruslan Adul Ghafur Noor. *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam Dan Format Keadilan Ekonomi Di Indonesia*. (Yogyakarta, Pusrtaka Pelajar, Tahun 2013), Cet I., 76-88

Analisa Pembahasan

Teori konsumsi menurut ekonomi Islam yaitu mengkonsumsi sesuatu sesuai dengan kebutuhan serta niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah yang dengannya manusia mendapatkan pahala. Konsumsi dalam ekonomi konvensional yaitu suatu kegiatan menggunakan barang atau mengurangi nilai guna suatu barang dengan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dan lebih mendahulukan keinginan atau kesukaannya daripada yang ia butuhkan.

Peningkatan produksi dalam sistem ekonomi Islam sebagai upaya pemberdayaan ekonomi umat ialah bahwa produksi harus dilakukan seoptimal mungkin sebab sumber daya alam terbatas sementara kebutuhan terus meningkat, distribusi ekonomi merata, adil, jujur, dan transparan. Demikian pula, sumber-sumber atau penggerak produksi umat yang bisa meningkatkan ekonomi masyarakat banyak, harus dihidupkan. Seperti zakat, pajak, bait al-malwa al-tamwil, bank syari'ah dan lain sebagainya. Sehingga terbangkitkan semacam produksi rumah tangga (*home indutry*).

Untuk dapat mencapai keseimbangan pembangunan dan kesejahteraan umat, diperlukan adanya masyarakat yang harmoni (madani). di mana hal tersebut dapat terwujud ketika adanya suatu paradigma. Paradigma masyarakat madani akan dapat dikatakan islami ketika diwujudkan melalui prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam ditujukan untuk mendapatkan falah. Sistem ekonomi Islam akan mencakup kesatuan mekanisme dan lembaga yang dipergunakan untuk mengoperasionalkan pemikiran dan teori-teori ekonomi Islam dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.

Gambaran secara garis besar 'bangunan' dari sistem ekonomi Islam ini di antaranya:

- a. Kepemilikan dalam Islam;
- b. Masalah sebagai Insentif
- c. Ekonomi;
- d. Musyawarah sebagai Prinsip Keputusan;

Distribusi merupakan upaya yang dilakukan untuk menyalurkan barang yang diproduksi oleh produsen sehingga sampai pada konsumen yang membutuhkan. Adanya distribusi merupakan kelanjutan dari upaya produksi oleh produsen.

Dalam hal distribusi, Islam memiliki konsep kemaslahatan dan keadilan yang berbeda dengan sistem kapitalis yang hanya mendahulukan orang-orang kaya dalam pendistribusian. Dalam ekonomi kapitalis orang kaya dianggap orang yang mampu membayar harga barang yang didistribusikan, sementara orang yang tidak punya ditinggalkan karena tidak mampu membayar mahal. Jelas dalam hal ini tidak ada keadilan distribusi dan kemaslahatan bagi banyak orang.

Maka harus ada intervensi pemerintah untuk mengatur dan memberikan instrumen distribusi yang adil, sehingga tujuan ekonomi sebagai usaha dan pemenuhan kebutuhan tercapai. Dalam Islam tercapainya sebuah tujuan ekonomi dan distribusi tentunya tidak hanya berpangkal pada aturan pemerintah melainkan juga manusia ekonominya juga harus memiliki prinsip tidak mendzolimi dan tidak terdzolimi. Adanya prinsip tidak didzolimi dan mendzolimi, maka peluang untuk mencapai tujuan ekonomi akan mudah terwujud.

Penutup

Penyebab yang paling mendasar kenapa ilmu ekonomi muncul dan dibutuhkan oleh manusia, yaitu karena kebutuhan manusia yang tidak terbatas sementara sumber daya untuk memenuhi kebutuhan itu terbatas. Untuk mengatasi hal itu, ada dua hal pokok yang menjadi orientasi ilmu ekonomi, yaitu memilih dan menciptakan. Memilih berkaitan dengan konsumsi dan distribusi, dan menciptakan berkaitan dengan produksi. Dengan demikian, ketiga aktivitas tersebut (produksi, distribusi, dan konsumsi) memiliki peranan yang sangat penting dalam menyelesaikan persoalan ekonomi. Islam dalam ajarannya yang universal dan komprehensif juga membahas tentang bagaimana produksi, distribusi dan konsumsi seharusnya dilakukan.

Pola konsumsi dan perilaku produksi menentukan roda perekonomian. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran, memiliki ajaran tentang konsumsi, produksi dan distribusi disamping aktivitas-aktivitas perekonomian lainnya.

harus ada intervensi pemerintah untuk mengatur dan memberikan instrumen distribusi yang adil, sehingga tujuan ekonomi sebagai usaha dan pemenuhan kebutuhan tercapai. Dalam Islam tercapainya sebuah tujuan ekonomi dan distribusi tentunya tidak hanya berpangkal pada aturan pemerintah melainkan juga manusia ekonominya juga harus memiliki prinsip tidak

mendzolimi dan tidak terdzolimi. Adanya prinsip tidak didzolimi dan mendzolimi, maka peluang untuk mencapai tujuan ekonomi akan mudah terwujud.

Daftar Pustaka

- al-Turmudzi, Imam Hafidz Abi Isa Muhammad Ibnu Surah, *Sunan al-Turmuzi*, Juz II. Indonesia : Maktabah Dahlan, tt.
- Aziz. Abdul, 2008, *Ekonomi Islam Analisis Mikro Dan Makro*, Cet I. (Yogyakarta, Graha Ilmu)
- Baca pemaparan Ruslan Adul Ghafur Noor. 2013, *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam Dan Format Keadilan Ekonomi Di Indonesia*, Cet I. (Yogyayarta, Pusrtaka Pelajar)
- H. Satria Effendi, M. Zein, 2005, *Ushul Fiqh*, Ed I, Cet; I, (Jakarta: Kencana)
- Muhammad, 2015, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta)
- Yusuf Qardhawi, 1997, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press)
- Karim, Adiwarmam A. 2012, *Ekonomi Mikro Islam*, Cet. 5. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada)
- Masyhuri. 2005. “*Peran Pemerintah Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, dalam *Kebijakan Ekonomi Dalam Islam*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana).
- Misanam, Munrokhim, dkk. *Ekonomi Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2008).
- Noor. Ruslan Adul Ghafur, 2013. *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam Dan Format Keadilan Ekonomi Di Indonesia*, Cet I. (Yogyakarta, Pusrtaka Pelajar).
- Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) 2008, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Atas Kerjasama Dengan Bank Indonesia. (Jakarta, P.T, Raja Grafindo Persada)
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2005. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. (Jakarta: LPFEUI)
- Rahmawaty, Anita. *Distribusi Dalam Ekonomi Islam, Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distributif*, *Jurnal Equilibrium*, Volume 1, No 1 Juni 2013
- Sunarto, Achmad, et.al.,1992. *Tarjemah Shahih Bukhari*, Jilid I. (Semarang: Asy-Syifa’)
- Ya’qub, Hamzah, 1992, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta : Pedoman Ilahi Jaya)

- Amin, *Teori Konsumsi Ekonomi Konvensional Vs Islam*,
<http://kangaminblog.blogspot.co.id/2013/04/teori-konsumsi-konvensional-vs-islam.html/>
- Nugraheni, http://prepository.unisba.ac.id/bitstream/handle/12345678971106bab2_nugraheni_10090211003_skr_2015.pdf?sequence=6&isAllowed=y
- Sidiq, Sofyan Kabul. “*Distribusi dalam Ekonomi Islam (Sebuah Kritik Terhadap Ekonomi Kapitalis)*”, didownload dari MSI-UII.Net
- Universitas Ciputra, *Pengertian Konsumsi Menurut Para Ahli Ekonomi Makro*,
<http://www.ciputra-uceo.net/blog/2015/7/13/pengertian-konsumsi-menurut-para-ahli-ekonomi-makro/>

Copyright © 2020 *Journal Salimiya*: Vol. 1, No. 4, Desember 2020, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>